

BAB V

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Paulus mengatakan bahwa Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1Tim 2:3-4). Ajaran Paulus ini menegaskan akan universalitas keselamatan, termasuk untuk masyarakat Riangkemie sebab Allah sejak awal mula berencana mau menyelamatkan semua manusia (LG 2). Akan tetapi, bagi Gereja Katolik, universalitas keselamatan tidak berarti bahwa setiap orang atau masing-masing pribadi secara otomatis diselamatkan. LG 16 menekankan bahwa hanya orang-orang yang dengan hati tulus dan berada dalam pengaruh rahmat Allahlah yang diselamatkan.

Meskipun demikian, Gereja Katolik tetap menekankan bahwa pencarian tentang Allah dengan hanya mengandalkan “teori kemungkinan” seperti yang diuraikan di atas hanya akan mencapai kepenuhan dalam dan melalui Gereja (GS 40). Gagasan yang ditekankan oleh GS di atas jelas memperlihatkan bahwa Allah menghendaki suatu bentuk keselamatan untuk manusia secara komunal. Allah mau agar semua orang memperoleh keselamatan sebagai suatu kawanannya seperti yang dikatakan juga oleh para bapa konsili dalam Ad Gentes artikel 2 berikut ini: “Allah berkenan memanggil orang-orang bukan hanya satu persatu, tanpa hubungan mana pun satu dengan yang lain, untuk ikut serta dalam kemuliaanNya. Melainkan Ia berkenan menghimpun mereka menjadi umat, supaya di situ para puteraNya, yang semula tercerai-berai, dikumpulkan menjadi satu” (bdk. Yoh 11:52).

Dari gagasan tentang universalitas keselamatan dan jaminan kebahagiaan yang diberikan Kristus melalui Gereja seperti yang digambarkan di atas dapat ditarik tujuh kesimpulan untuk tulisan ini sebagai berikut.

Pertama: Persatuan atau komunio bagi masyarakat Riangkemie adalah nilai yang penting untuk kehidupan. Komunio tidak hanya bermakna profan tapi juga bermakna religius yakni persatuan dengan Yang Adikodrati dan para leluhur. Gambaran tentang persatuan antara orang yang masih hidup dengan Yang Adikodrati serta para leluhur membawa mereka pada keyakinan akan hidup setelah mati. Ada keyakinan dan harapan eskatologis dalam hidup religius masyarakat Riangkemie. Ritual memberi sesajian kepada Wujud Tertinggi dan juga bagi para leluhur adalah simbol persatuan dengan Yang Adikodrati dan para leluhur.

Kedua: Masyarakat Riangkemie mempunyai respek (penghargaan) yang kuat akan nilai keharmonisan dalam kehidupan, baik keharmonisan dengan sesamanya maupun keharmonisan

hidup dengan alam, dengan para leluhur maupun dengan Allah sebagai pemilik segala sesuatu. Keharmonisan ini menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan.

Ketiga: Ada ketertujuan atau keterbukaan kodrati dalam diri masyarakat Riangkemie kepada Yang Adikodrati. Yang Adikodrati menjadi nilai tertinggi yang ingin dicapai, karena dalam Yang Adikodrati itu mereka memperoleh kebahagiaan sejati.

Keempat: Allah dalam cinta-Nya yang tak terbatas dan dalam kebebasan-Nya yang penuh juga menyelamatkan orang beserta kebudayaan. Ada “sidik jari” atau jejak Allah pada ritual korban. Tugas Gereja adalah mencari dan menemukan sidik jari atau jejak Allah pada ritus itu untuk dimurnikan dan diberi arti Kristiani. Inilah hakekat teologi yakni mencari sidik jari atau jejak Allah di bumi ini. Dan untuk dapat menemukan sidik jari Allah itu, Gereja perlu melakukan inkulturasi atau kontekstualisasi.

Kelima: Syarat mutlak bagi para petugas pastoral, hierarki maupun awam yang bekerja bagi Gereja adalah menghormati masyarakat tradisional, budaya, dan agama-agama lain karena Allah ada dalam masyarakat tradisional, budaya dan agama-agama itu. Bevans, sambil memetik Max Warren menulis hal itu sebagai berikut: “Tugas kita yang pertama ketika mendekati orang lain, budaya lain, agama lain, ialah menanggalkan kasut kita karena tempat yang hendak kita dekati itu adalah kudus. Kalau tidak, bisa saja kita malah menginjak impian-impian orang lain. Lebih celaka lagi, kita barangkali lupa bahwa Allah sudah ada di sana sebelum kita sampai”.¹

Keenam: Kurban Ekaristi adalah tanda paling nyata dan jaminan paling pasti dari Allah bagi keselamatan manusia. Melalui Kurban Ekaristi, Allah memanggil semua orang agar mau mengikuti Dia dan dalam Kurban Ekaristi itu manusia dapat menemukan jalan kebenaran dan kehidupan yakni Kristus sendiri.

Ketujuh: Gereja meyakini bahwa Kurban Ekaristi adalah karya paling nyata dari Allah untuk menyelamatkan semua manusia. Oleh sebab itu, Gereja dengan tanpa ragu menjadikan Ekaristi sebagai pusat dan puncak seluruh kehidupannya. Berdasarkan keyakinan itu, Gereja, sesuai dengan perintah Yesus sendiri (Luk 22:9) selalu merayakan Ekaristi dan serentak mengundang semua orang untuk masuk dalam persekutuan dengan Gereja. Agar semua orang tahu bahwa mereka diundang masuk ke dalam Gereja, Yesus memberi tugas/mengutus agar para pengikut-Nya pergi memberitakan karya keselamatan Allah dengan membaptis semua yang percaya pada-Nya (Mat 28:19-20). Inkulturasi nilai-nilai Ekaristi ke dalam ritus kurban

¹Stephen B. Bevans, “*Misi, Budaya Dan Pemerintahan Allah*”, dalam Paul Budi Kleden, & Robert Mirsel, *Op. Cit.*, p. 84.

daarah adalah implementasi praktis dari perintah untuk selalu merayakan Ekaristi dan perintah untuk memberitakan Injil dimaksud.

4.2. SARAN

4.2.1. Gereja

Mempromosikan budaya kasih sesungguhnya bukanlah hal yang serba baru. Kasanah dan warisan budaya lokal justru amat kaya dengan nilai-nilai yang menjunjung tinggi dan memajukan budaya kasih. Antropologi tradisional dalam budaya-budaya lokal memandang manusia tidak sebagai entitas yang “berjarak” atau terisolasi dari alam sekitarnya, tetapi merupakan bagian utuh dari alam ciptaan. Ada begitu banyak kisah cerita yang menggambarkan dialog dan relasi simbiose mutualis antara alam dan manusia.

Gagasan relasional *rela wulan tanah ekan*, langit dan bumi, bahkan dihayati dan dirumuskan secara antropomorfis, sebagai “suami dan isteri” atau ayah-ibu. Gagasan ini menempatkan manusia dalam ruang kehidupan keluarga alam semesta. Langit adalah ayah dan bumi adalah ibu. Isi bumi, alam ciptaan dan manusia, adalah anak-anak yang lahir dari perkawinan “langit dan bumi”. Seluruh alam ciptaan adalah saudara-saudari sekeluarga.

Gagasan seperti ini dapat dikatakan sebagai suatu gagasan yang universal dan saat ini kembali menjadi relevan, ketika kita berhadapan dengan kemiskinan dan persoalan lingkungan hidup. Mendalami dan menggali makna dari konsep antropologis seperti ini akan memperkaya gagasan serta inspirasi bagi kita dan sekaligus menunjukkan kepada kita, kebenaran yang didengungkan Vatikan II, bahwa kearifan budaya lokal menjadi tempat persiapan bagi pewartaan Injil (*preparatio evangelica*) (bdk. LG 16).

“*Preparatio evangelica*” pertama kali disampaikan Eusebius dari Kaisarea pada abad kedua. Gagasan ini bermula dari suatu konteks lokal pada abad kedua di mana Gereja bergerak keluar konteks budaya dan wilayah Yahudi-Palestina. Di temukan hal-hal yang baik yang tidak bertentangan dengan nilai Kristiani. Nilai-nilai itu dianggap sebagai “*preparatio evangelica*” karena selaras dengan ajaran Kristiani. Kesamaan itu terutama menyangkut tiga hal. Pertama, Ide tentang Allah, jiwa manusia dan kebenaran-kebenaran dalam penyembahan dan peribadatan, serta dampaknya dalam hubungan Allah dan manusia, serta antar manusia. Kedua, adanya paham kesatuan dan relasi antara Pencipta dan ciptaan. Ketiga, paham tentang kehadiran dan penyelenggaraan Allah dalam hidup dan sejarah manusia (bdk. Tom Jacobs, Konstitusi Dogmatis, Lumen Gentium, Jilid 1, p. 330-332).

Sesungguhnya apa yang dikatakan Gereja bukanlah semacam klaim-kooptatif terhadap nilai-nilai yang subur bertumbuh pada budaya lokal. Gereja meyakini bahwa segala yang baik

dan benar, segala yang indah dan mulia, pada budaya-budaya lokal merupakan bagian utuh dari fakta keterciptaan dunia sebagai manifestasi diri Allah dan Roh Kudus yang berkarya serta menginspirasi siapa saja, jauh mendahului peristiwa misi formal Gereja. Nilai-nilai budaya yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan moral, dihargai dan diakui Gereja sebagai buah karya Roh, yang menjadi persiapan menyambut pewartaan Injil. Inilah dasar argumentatif-teologis bagi pengembangan inkulturasi baik dalam bidang liturgi Gereja maupun pengajaran serta katekese .

4.2.2. Karya Pastoral

Dalam kaitan dengan Ekaristi, inkulturasi perlu dipahami dalam konteks misi. Dalam istilah misiologi, inkulturasi adalah proses melalui mana iman Kristiani. Diintegrasikan kedalam kebudayaan masyarakat yang kepadanya Kitab Suci diwartakan sedemikian rupa sehingga iman sedapat mungkin dapat diungkapkan dalam unsur-unsur budaya dan mentransformasikannya dari dalam. Sebaliknya budaya dapat memperkaya dan mentransformasikan iman Kristiani yang dibawa kedalam dari luar. Di sini terlihat jelas bahwa antara iman Kristiani dan kebudayaan setempat terdapat nilai-nilai yang dapat saling memperkaya satu sama lain. Berkaitan dengan itu sinode para Uskup tahun 1985 merumuskan inkulturasi sebagai berikut :

“Inkulturasi berarti transportasi tuntas dari suatu kebudayaan, baik dengan jalan mengintegrasikan nilai-nilai otentiknya (yang tulen, asli) ke dalam adat kebudayaan iman Kristen maupun dengan mengabarkan agama Kristen tersebut ke dalam tiap-tiap adat kebudayaan bangsa manusia”.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

I. DOKUMEN GEREJA

- Komisi Liturgi KWI. *Seri Bina Liturgia*. Jakarta: penerbit Obor, 1978.
Tonggak Sejarah Pedoman Arah. Riberu, Yohanes. (penterj.), Jakarta: Dokpem MAWI, 1993.

II. BUKU-BUKU

- Amaladoss, Michael “*Pembebasan: Proyek Antaragama*”. dalam: Georg Kirchberger dan John Prior (eds.), *Antara Bahterah Nuh dan Kapal Karam Paulus I*. Ende: Nusa Indah, 1997.
- Arndt, Paul. *Agama Asli di Kepulauan Solor*. Seri Etnologi Candraditya. No. 4, Maumere: Puslit Candraditya, 2003.
- . *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-Roh, Manusia dan Dunia*. Maumere: Puslit Candraditya, 2005.
- Banarwiratma, J. B. *Ekaristi dan Kerjasama Imam dan Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- . *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Bebe, Michael Boro. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot. Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Maumere: Penerbit Carol Maumere, 2018.
- Bevans, Stephen. “*Misi, Budaya Dan Pemerintahan Allah*”. dalam Paul Budi Kleden, & Robert Mirsel.
- Boli Ujan, Bernardus. *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Boli Ujan, Bernardus dan Kirchberger, Georg, (ed.). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Browning, W. R. T. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budi, Paul Kleden. *Membongkar Derita*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- . *Aku Yang Solider, Aku Dalam Hidup Berkaul*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Ceunfin, Fransiskus. “*Filsafat Budaya*” (ms), Diktat perkuliahan pada STFK Ledalero, 2004.

- Co. G. C. Meriam, *Webster's Students Dictionary*. New York: 1938.
- Da Cunha, Bosco. *Teologi Liturgi Dalam Hidup Gereja*. Malang: Penerbit Dioma, 2003.
- Deiss, Lucien. *It's The Lord Supper; The Eucharist of Christians*. Sydney Collins, 1986.
- Dister, Nico Syukur. *Kristologi Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru II Keselamatan dan Kehidupan Baru*, Penerj. Dr. Jan S. Aritonang. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Gunawan, H. Pidyarto. *Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab Jilid 4*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Groenen, C. *Sakramentologi Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- . *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hadisumarta, F. X. *Ekaristi Seri Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hahn, Scoot dan J. Flaherty, Regis. (eds), *Scripture and The Mystery Of The Mass, Mempertanggungjawabkan Iman Kitab Suci dan Misteri Ekaristi*. Malang: Dioma, 2008.
- Hayon, Nikolaus. *Liturgi dan Inkulturasi (ms.)*, Diktat Untuk Kuliah Pada STFK Ledalero, 1986.
- . *Ekaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1986.
- Herman Panda, P. *Sakramen dan Sakramentali dalam Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Amara Book, 2012.
- J. Boland, B. *Dogmatika Masa Kini*. Jakafia: Gunung Mulia, 1997.
- Jacobs, Tom. *Misteri Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur* Maumere: Ledalero, 2009.
- Jes Therik A. *Tenun Ikat dari Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989.

- Kleden, Ignas. *Paham Kebudayaan Clifford Geertz*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kleden, Leo. *Kritik Agama oleh Sigmund Freud dan Doa “Bapa Kami” Yesus dari Nazaret, Diktat Perkuliahan Filsafat Ketuhanan pada STFK Ledalero*, Maumere.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristian*. Maumere: Ledalero, 2007.
- . *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1991.
- Lukasik, A. *Memahami Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Martasudjita, E. *Pengantar Teologi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Muda, Yosep. *Ata Lamaholot dalam Sorotan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ladalero, 2019.
- Rede Blolong, Raimundus. *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Nusa Indah, 2018.
- Sambu, Kristianus. *“Tu Nore Sebuah Ritus Korban Masyarakat Manunori Dan Inkulturasi”* Skripsi, STFK Ledalero, 1990.
- Santas, Gerasimos. *Plato dan Freud Dua Teori Tentang Cinta*, Kondrad Kebung. (penerj.), Maumere: LPBAJ Ledalero, 2002.
- Sudiarja, A. “Susanne K. Langer: Pendekatan Baru dalam Estetika” dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Maunisia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Sutrisno, F. X. Mudji dan Verhaak, Christ. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Tule, Philipus. *Longing for the House of God, Dwelling in the House of the Ancestors*. Fribourg, Switzerland: Academic Press, 2004.

III. MAJALAH dan KAMUS

Keraf, Goris. “*Peta Bahasa di Flores Timur*” Dalam *Majalah Dua Mingguan DIAN*. Nomor 13 Tahun IV-24 April.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990

IV. INTERNET

Pangareto, Stepanus <http://www.katolisitas.org/penyesuaian-dan-inkulturasi-liturgi/> diakses pada tanggal 13 Maret 2020.

V. INFORMAN

Andreas Gajak Maran, Tokoh Masyarakat Desa Riangkemie, 25 Maret 2020.

Fransiskus Ama Maran, Tokoh Masyarakat Desa Riangkemie, 19 Desember 2019.

Fransiskus pati lewar, Guru, 12 Januari 2020.

Gabriel Bala Beguir, Tokoh Adat Desa Riangkemie, 29 Desember 2019.

Lusia Laju Molan, Penenun dan Tokoh Masyarakat Desa Ringkemie, 12 Maret 2019.

Philipus Talu Lian, Tokoh adat Desa Riangkemie, 08 Maret 2020.

Simon Soba Welan, Tokoh Adat Desa Riangkemie, 29 Desember 2019.

Thomas Irianto Bala Lewar, Kepala Desa Riangkemie, 27 Desember 2019.

Wilhemus Gokok kelen, Tokoh adat Desa Riangkemie, 28 Desember 2019.